

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Malnutrisi yaitu kondisi keterlambatan perkembangan ditandai dengan perawakan pendek. Penderita keterlambatan perkembangan biasanya mudah terserang penyakit, memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah dari biasanya, dan memiliki produktivitas yang rendah. Pengetahuan ibu ada keterkaitannya dengan kejadian stunting, yaitu dari pola asuh ibu yang berperan penting dalam menentukan kesehatannya anaknya.

Berdasarkan UU No.18 Tahun 2020 tentang peraturan wali kota menjelaskan bahwa pemerintah daerah bertanggung jawab terkait mewujudkan SDM yang bermutu, berkualitas dan berproduktif dengan merubah kondisi gizi optimal yang dilakukan secara berkelanjutan. (PERWAL, 2020)

Berdasarkan data (WHO) tahun 2019 tercatat 21,3% mengalami stunting dibawah usia 5 tahun. Kurang dari 50% anak dibawah usia 5 tahun yang terkena stunting terbesar ada di Asia dengan jumlah 54%. Dari 144 juta balita yang terkena stunting di Asia, proporsi terbanyak kedua ada di Afrika dengan jumlah 40%. (UNICEF,WHO, 2019)

Prevalensi stunting di indonesia menurut Badan Pusat Statistika persentase kategorik anak pendek dan kategorik sangat pendek di tahun 2016 berjumlah 18,97%, tahun 2017 sebesar 19,8%, tahun 2018 sebesar 19,3%, dan untuk prevalensi balita sangat pendek di tahun 2016 sebesar 8,57%, tahun 2017 berjumlah 9,8% dan 11,5% tahun 2018. Prevalensi stunting di Jawa Barat

menurut statistik data mengalami naik turun dari tahun ke tahun, balita pendek mulai dari tahun 2016 tercatat 19%, tahun 2017 tercatat 20,8%, dan tahun 2018 tercatat 19,4%. Balita sangat pendek mulai dari tahun 2016 tercatat 6,13%, di tahun 2017 tercatat 8,4% dan tahun 2018 sebesar 11,7%. (BPS, 2020)

Dalam jangka panjang, bertambahnya prevalensi pada stunting akan berdampak buruk pada kerugian ekonomi di Indonesia, hal tersebut dikemukakan oleh Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2016. Angka kasus yang ada di Indonesia sebesar 27,5%. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), jika prevalensi stunting melebihi 20% dapat dikatakan penyakit kronis. Artinya, stunting di Indonesia tergolong masalah jangka panjang secara nasional, terutama pada 14 provinsi yang angka prevalensinya melebihi dari angka nasional. (P2PTM, 2018)

Pada tahun 2018 prevalensi stunting di Jawa Barat tercatat 29,9% atau setara dengan 2,7 balita mengalami stunting, adapun beberapa kabupaten yang ada di Jawa Barat yang masuk ke dalam urutan kasus stunting tertinggi, diantaranya di Kabupaten Garut sebesar 43,2%, tercatat sekitar 37,6% ada di Kabupaten Sukabumi, 35,7% di Kabupaten Cianjur, 33,3% di Kabupaten Tasikmalaya, 34,2% di Kabupaten Bandung Barat, 28,29% di Kabupaten Bogor, 40,7% di Kabupaten Bandung, 42% di Kabupaten Kuningan, 42,47% di Kabupaten Cirebon, 41,08% di Kabupaten Sumedang, 36,12% di Kabupaten Indramayu, 40,47% di Kabupaten Subang dan 34,87% di Kabupaten Karawang. (Bappeda, 2018)

Prevalensi stunting pada Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa angka prevalensi stunting di Kabupaten Bandung berada di urutan ke 7 dan mengalami penurunan yakni dari 40,7% menjadi 35,2%, namun angka prevalensi stunting ini masih melebihi dari prevalensi stunting nasional yaitu 30,8% dan prevalensi provinsi yaitu 31,2%. (Riskesdas, 2019)

Puskesmas sawah lega merupakan puskesmas dengan prevalensi stunting sebesar 23,1% pada tahun 2020 dengan kriteria anak sangat pendek dan kriteria anak pendek. Kriteria pada anak sangat pendek berjumlah 7,3% dan kriteria pada anak pendek berjumlah 15,8%. Dari jumlah keseluruhan tiap desa, anak dengan kategori sangat pendek yaitu dengan jumlah keseluruhan 300 anak, dan anak dengan kategori pendek yaitu dengan jumlah 649 anak. Pada tahun 2020 desa dengan prevalensi stunting tertinggi yaitu di desa Babakan Peuteuy dengan jumlah 11% yaitu 80 anak yang terkena stunting. Prevalensi stunting terendah ada di desa Dampit yaitu sebesar 0,2% dengan jumlah 1 anak yang terkena stunting. Sampai saat ini kasus stunting masih ada di beberapa daerah di wilayah kerja puskesmas sawah lega. Upaya yang sudah dilakukan puskesmas untuk menurunkan kasus stunting saat ini yaitu dengan bekerja sama dengan lintas program karena selain dari segi gizi yang baik perlu didukung juga dengan sanitasi lingkungan yang memadai.

Masalah keterlambatan perkembangan dimulai dari sejak janin hingga bayi berusia dua tahun, asupan nutrisi yang tidak mencukupi dimulai dari 1.000 hari pertama kehidupan. Selain itu, bisa dipengaruhi dari fasilitas sanitasi yang buruk, kurangnya sarana dan prasarana dalam sanitasi lingkungan yang kurang

baik juga menjadi penyebab terjadinya stunting. Kondisi sanitasi yang kurang memadai atau buruk menyebabkan tubuh anak harus berjuang melawan sumber penyakit yang bisa menghambat penyerapan nutrisi pada tubuhnya. (P2PTM, 2018)

Pada kejadian stunting ini seringkali dialami oleh anak laki-laki dibanding anak perempuan. Adapun hal mempengaruhi terjadinya stunting yaitu dari segi pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan pelayanan kesehatan dasar. Stunting menjadi masalah penting karena pada tingkat individu, intervensi harus terfokus pada pengetahuan ibu mengenai dasar-dasar pemberian makanan yang benar dan sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh tubuh yang akan membengaruh pada perkembangan anak. (Indriani & Retno, 2018)

Kualitas sumber daya manusia akan mengalami penurunan apabila permasalahan tersebut tidak dengan cepat dikendalikan. Dari beberapa riset menunjukkan bahwa rendahnya asupan makanan bergizi yang masuk pada tubuh sangat berdampak dalam perkembangan fisik serta mental pada anak. Dijelaskan juga bahwa kekurangan nutrisi pada tubuh bisa menyebabkan energi protein tidak tercukupi. (Efendi & Firda, 2012)

Kejadian stunting ini tidak disebabkan hanya dari satu masalah saja, melainkan masalah lain yang saling berubungan juga bisa menyebabkan terjadinya stunting. Salah satu masalah yang berhubungan kejadian stunting ini yaitu dari pola asuh yang berperan penting pada status gizi. Pola asuh yang buruk akan menimbulkan dampak pada masalah kebutuhangizi pada anak. Dalam memenuhi asupan bergizi pada anak, yang akan berperan penting dalam

pola asuh yaitu orang tua terutama ibu, karena peran pendamping seperti ibu menjadi sumber dukungan dalam menjalani pertumbuhan yang sangat pesat pada anak. (Olsa et al., 2018)

Adapun hal lain yang berhubungan dengan kejadian stunting yaitu tingkat pendapatan orang tua. Tingkat pendapatan rendah akan mempengaruhi pada perkembangan anak karena asupan makanan yang tidak tercukupi sesuai kebutuhan pertumbuhannya. Hal ini yang mengakibatkan angka kejadian stunting di puskesmas sawah lega terbilang cukup tinggi. (Drajat & Nadiyah, 2014)

Promosi Kesehatan Merupakan upaya yang sangat dibutuhkan untuk menekan angka kasus stunting. Promosi kesehatan merupakan kegiatan yang dilakukan di masyarakat dan menjadi program dalam mewujudkan visi dan misi untuk pembangunan kesehatan di indonesia. Sehingga masyarakat itu tau, mau, dan mampu memelihara dan meningkatkan kesehatannya. (nurmala et al., 2018)

Untuk mencapai keberhasilan dalam menurunkan angka kejadian stunting ini, diperlukan strategi lain sebelum menjalankan kegiatan. Strategi lain yang dilakukan yaitu dengan melakukan pendekatan advokasi dimana strategi tersebut memfokuskan pada sasaran dengan cara pemberian informasi melalui penyuluhan yang bekerjasama dengan posyandu balita. (Setyabudi & Gayatri, 2017)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Data Stunting Kabupaten Bandung Tahun 2019 menyatakan bahwa prevalensi stunting terjadi penurunan yakni dari 40% menjadi 35% (Riskesdas, 2019). Maka didapatkan sebuah rumusan masalah yaitu adakah Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Pengetahuan Ibu Mengenai Stunting di Desa Tanjung Wangi

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan ibu mengenai stunting di Desa Tanjung Wangi Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung Tahun 2021

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi pengetahuan mengenai stunting sebelum diberikan promosi kesehatan
- b. Untuk mengidentifikasi pengetahuan ibu mengenai stunting sesudah diberikan promosi kesehatan
- c. Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini yaitu bisa menjadi sumber pengetahuan lebih jelas dan menjadi pengetahuan baru yang lebih luas kejadian Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Pengetahuan ibu mengenai Stunting di Desa Tanjung Wangi Tahun 2021

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil riset ini bisa dijadikan salah satu upaya untuk menambah informasi bagi masyarakat, sehingga masyarakat mampu merubah pola asuh yang dapat mempengaruhi pertumbuhan pada anak dan juga mempengaruhi perubahan status gizi anak.

2. Manfaat bagi Puskesmas Sawah Lega

Sebagai tambahan informasi yang dapat dijadikan evaluasi dan menjadi bahan masukan untuk meningkatkan upaya penyuluhan dan pembinaan terhadap masyarakat luas.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan, sarana pembelajaran, ilmu dan dapat dipakai sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

4. Manfaat Bagi Prodi S1 Kesehatan Masyarakat

Sebagai tambahan kepustakaan yang dapat dijadikan acuan meningkatkan wawasan serta pengetahuan bagi pembaca untuk

mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti
Kencana.